

PSIKOSUFISTIK PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYEKH IBNU ATHA'ILLAH

Ahmad Fauzi

ahmadfauzi068@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Asy'ari Kediri

Abstrak.

Penelitian ini dibingkai dalam topik besar Psikologi Pendidikan Islam yang secara khusus melihat pada perspektif pemikiran Syekh Ibnu Atha'illah dari keterkaitannya antara pendidikan karakter di Indonesia dengan konsep pendidikan tasawuf. Sedangkan lingkup penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama yaitu: 1) Bagaimana pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dalam karyanya al-Hikam, 2) Bagaimana konsep pendidikan sufistik Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitab al-Hikam, dan 3) Bagaimana relevansinya pendidikan sufistik Ibnu Athaillah as-Sakandari dengan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis kajian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Setelah data terkumpul lalu dilakukan reduksi data dan analisis isi. Dari penelitian ini berhasil menunjukkan metode pendidikan sufistik Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari yang disebut dengan istilah *sulūk*, dimana hakikat pendidikan adalah upaya penempaan diri / *tazkiyatul Nafs* yang pada tujuannya mengantarkan manusia menjadi insan kamil dan pada puncaknya bisa dekat atau *wusūl* kepada Allah swt. Adapun Relevansi antara metode *sulūk* dengan pendidikan karakter terdapat dalam langkah-langkah pembelajaran. jika dalam pendidikan karakter Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap yang menyangkut dimensi jiwa, pengetahuan, dan keterampilan. sedangkan dalam metode tasawuf/ *Suluk* ditemukan metode *Takhalli* (mensunnyikan diri dari kotoran-kotoran jiwa) dan *Tahalli* (menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan). Maka dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan *tasawuf* dan pendidikan karakter di Indonesia memiliki kesamaan yaitu mengedepankan pembentukan jiwa/kondisi psikologis sebelum pada ranah yang lain, dengan harapan melalui model belajar yang terintegratif dapat menghasilkan peserta didik yang arif, produktif, kreatif dan inovatif.

Kata Kunci : *Psiko-Sufistik, Syekh Ibnu Atha'illah*

Pendahuluan

Pendidikan sufistik merupakan pendidikan karakter hanya saja dengan kriteria dan arah yang lebih spesifik, yakni berlandaskan nilai-nilai tasawuf keislaman. Pendidikan sufistik juga lebih khusus dari pada pendidikan spiritual, karena pendidikan sufistik khusus pada pendidikan spiritual yang islami (berlandaskan tasawuf), sedang pendidikan spiritual bisa saja dilandasi atas dasar nilai-nilai agama atau tata nilai yang lain. Pendidikan sufistik dan

pendidikan spiritualitas sama-sama menggerakkan potensi diri manusia kepada sesuatu yang lebih baik dan bermoral, di mana potensi-potensi inilah yang akan memberikan makna tertentu dalam suatu tindakan. Akan tetapi, spiritualitas tidak mesti memiliki kaitan dengan sesuatu yang bersifat ilahiah. Spiritualitas bisa sekadar berfungsi sebagai pelarian psikologis, sebagai sebuah obsesi akan kebutuhan rohaniah sesaat, dan dapat pula sekadar memenuhi ambisi untuk mencari ketenangan

tertentu. Tasawuf bukanlah spiritualitas seperti itu, bukan pula sesuatu yang hanya berupa tempat pengasingan diri. Sebaliknya, tasawuf berusaha menampilkan visi keagamaan yang otentik, yang mengarahkan diri untuk melampaui kedirian dan sifat egois. Tasawuf adalah sebuah visi yang tepat dalam menafsirkan dunia, serta alam lain di luar dunia ini yang mungkin ada dan melingkupi seluruh realitas. Selain pula, tasawuf juga sebuah visi tentang sesuatu tatanan ideal masyarakat yang semua itu dilandasi atas ajaran agama Islam.

Menurut Said Agil Siradj, pada pengantaranya dalam buku Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, menyatakan bahwa tasawuf yang dipraktikkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman. Bagi kaum sufi, apapun zamannya atau bagaimanapun gejolak dunia ini, semuanya akan dihadapi dengan pikiran yang jernih, suasana hati yang dingin, objektif, dan penuh ketenangan (*tuma'nīnah*). Sebaliknya, justru kaum sufi yang terbiasa dengan kehidupan nyata, walaupun hatinya telah melampaui kenyataan lahiriah, mereka akan melihat dinamika kehidupan ini secara proporsional.¹

Kemudian, di antara sekian banyak pemikir sufi Islam, Tajuddin Ibnu Athaillah as-Sakandari merupakan salah satu pemikir dan pelaku tasawuf yang sangat fenomenal. Ulama abad keenam ini, dengan kitabnya *al-Hikam al-Āṭāiyah* menjelaskan ilmu tasawuf melalui kalam-kalam hikmah, salah satu metode yang tidak banyak dilakukan oleh penulis kitab tasawuf lainnya. Kitab *al-Hikam*, yang jika diterjemah artinya adalah kalam-kalam hikmah, merupakan kata-kata mutiara yang ringkas namun sangat mendalam pemaknaannya, serta mengenai dalam sisi inti ajaran tasawuf itu sendiri. Tidak heran bila ulama-ulama setelahnya banyak yang menulis komentar-komentar (*syarh*) terhadap kitab al-Hikam tersebut.

¹ Said Agil Siradj (2014), *Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi dalam Pengantar Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf*, Amzah, Jakarta , hlm. xi.

Said Ramadan al-Bouti dalam syarh-nya terhadap kitab al-Hikam menjelaskan, "Saya tidak pernah melihat satu buku minipun yang tersebar di masyarakat seperti tersebarnya kitab al-Hikam, serta yang diterima oleh banyak kalangan seperti diterimanya kitab al-Hikam.² Bahkan al-Bouti mengutip pendapat beberapa orang yang mengatakan, "Andai saat shalat diperbolehkan membaca selain ayat al-Quran, maka tentu yang boleh adalah dengan al-Hikam Ibnu Athaillah.³

Di Indonesia, kitab al-Hikam juga banyak menjadi rujukan yang dikaji dibanyak lembaga pendidikan, utamanya di pondok-pondok pesantren dan majelis taklim di masyarakat. Hanya saja, kajian kitab ini yang banyak masih menggunakan metode tradisional yang hanya dibaca sekilas saja, dan tidak banyak yang merumuskan secara analisis sistematis tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari, lebih-lebih tentang pendidikan sufistik. Maka berangkat dari latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mendalam tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari mengenai pendidikan sufistik, khususnya dalam karyanya al-Hikam.

Fokus penelitian meiputi, bagaimana pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dalam karyanya, al-Hikam, bagaimana konsep pendidikan sufistik Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitab al-Hikam, dan bagaimana relevansinya pendidikan sufistik Ibnu Athaillah as-Sakandari dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Tinjauan Psikosufistik dalam Pendidikan

Psikosufistik, atau dengan istilah lain, Psikologi Sufistik, sebenarnya sebagai kajian psikologis terhadap pemahaman sufistik. Psikologi sufistik (psikosufistik) didefinisikan sebagai suatu ilmu tentang tingkah laku manusia yang konsep-

² Muhammad Said Ramadan al-Bouti (tt), *al-Hikam al-Aṭāiyah Syarh wa Tahsil*, Dar al-Fikr, Suriah , hlm. 9

³Ibid, hlm. 8

konsepnya dibangun atas dasar paradigma tasawuf yang berbasis al Qur'an dan al Hadits. Keilmuan mengenai psikologi sufistik selalu mengedepankan pengembangan potensi batin ke arah kesadaran psikologis untuk senantiasa dekat dengan Allah.⁴

Secara keilmuan, pendekatan psikosufistik memiliki kerangka filosofis sebagaimana disiplin ilmu lainnya, antara lain sebagai berikut:

1. Kerangka Ontologis

Dalam kerangka ontologis, bahwa psikosufistik memiliki objek kajian psikologis manusia baik dalam wilayah empiris yang terpikirkan maupun empiris yang tak terpikirkan, yakni wilayah spiritual transendental. Dalam psikologi sufistik, manusia dipandang secara utuh sebagai makhluk psiko-fisik dan psiko-spiritual. Maka, tidak hanya aspek perilaku yang teramat secara empiris saja yang dikaji, tetapi juga pengalaman spiritual transendental yang tidak terpikirkan. Perilaku dan pengalaman spiritual yang tidak terpikirkan secara rasional manusia.

2. Kerangka Epistemologis

Kerangka epistemologis mendasarkan proses penemuan berbagai teori dalam kajian psikologi sufistik. Psikologi sufistik mendasarkan teorinya pada kebenaran yang bersifat rasional dan transendental yang bersumber dari wahyu (Al-Quran dan Hadits). Untuk memahami manusia secara utuh, perlu berbagai pendekatan deduktif (menjelaskan teks suci al-Quran) dan induktif (mempelajari realitas psikologis manusia untuk mendapatkan sebuah simpulan empirik). Kedua pendekatan tersebut akan saling menguatkan dalam upaya memahami kejiwaan manusia.

Sebagai hasil pemikiran secara epistemologis, psikologi sufistik dapat dikaji melalui beberapa metode.⁵ Pertama, metode *mulahazhah thabiyyah*. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman

terhadap tingkah laku manusia yang dapat diamati. Perolehan data tingkah laku yang secara lahiriah akan dianalisis secara psikologis.

Kedua, metode *tarjib ruhani*, yakni metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku spiritual dengan perilaku keseharian, mengetahui adanya pengaruh antara tingkat keagamaan terhadap perilaku seseorang. Metode ini dapat digunakan dalam kegiatan penelitian secara deskriptif ataupun eksperimen. Seperti penelitian yang dilakukan Moh. Sholeh yang telah dibukukan dengan judul «Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran» (2003), menemukan adanya manfaat shalat Tahajud bagi individu yang melaksanakannya secara konsisten dan bersungguh-sungguh terhadap respon daya tahan tubuhnya (respon imunologik).

Ketiga, interpretasi kitab suci, yakni metode yang digunakan melalui proses penafsiran dan interpretasi terhadap teks atau ayat ayat al-Quran. Penggunaan metode ini sebagai proses penelusuran terhadap konsep-konsep dasar pemikiran psikologi sufistik yang memang mengacu pada sumber utama keilmuan Islam, yakni Al-Quran dan Hadits. Misalnya dalam menemukan konsep *al-ruh*, *al-qalb*, *al-aql*, *an-nafs*⁶

Keempat, metode intuitif (*kasyf*), yakni perolehan kebenaran melalui kemampuan intuitif untuk menyingkap pengetahuan tentang hakekat jiwa. Metode ini merupakan kekhasan dalam pendekatan sufistik yang membutuhkan kemampuan intuitif. Kemampuan intuitif dapat diperoleh melalui proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan proses *riyadlah*.⁷ Dalam perspektif keilmuan Barat yang cenderung rasional positivistik, pengetahuan intuitif tidak ilmiah karena kebenarannya bersifat subyektif dan sulit untuk diukur dan diamati. Namun, dalam psikologi sufistik termasuk juga psikologi Islam, perolehan intuitif ini merupakan

⁴Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, RaSAIL, Semarang, hlm. 24

⁵Fadli Rahman (2011) "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Psikologi Sufistik", *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*, Vol.1- No.1

⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir(tt.), *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.

⁷*Ibid.*, hlm. 24

salah satu cara untuk memahami hakekat jiwa. Metode *kasyf* ini juga ditegaskan Al-Ghazali sebagai proses menemukan sebuah kebenaran dengan tetap berpegang pada prinsip ajaran Islam. Demikian halnya dengan pendapat Sumadi Suryabrata bahwa metode *kasyf* dapat dijadikan sebagai metode dalam memahami kejiwaan manusia yang memang memiliki dimensi spiritual yang tidak selalu dipahami secara rasional positivistic.

3. Kerangka Aksiologis

Kerangka aksiologis dalam keilmuan menekankan adanya nilai yang akan diperoleh dari hasil (produk) kajian ilmu. Psikologi sufistik mendasarkan kajiannya pada al-Quran sebagai kitab suci sekaligus sebagai pedoman hidup. Oleh karenanya pengetahuan dan kebenaran yang diperoleh bersifat etis religius untuk kemaslahatan manusia. Tidak sekedar untuk memperoleh ilmu pengetahuan (sains) semata, tetapi untuk menjadi dasar keilmuan dalam pengembangan kepribadian manusia yang senantiasa menuju pada pembentukan insan kamil atau kesempurnaan akhlak.

Nilai Psikosufistik dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa nilai ajaran Tasawuf yang mendasari pendekatan psikosufistik. Melalui beberapa nilai ajaran tasawuf ini dapat dijadikan kerangka pemikiran dalam membangun pendidikan Islam dengan pendekatan psikosufistik⁸.

Pertama, nilai ketauhidan. Penanaman nilai-nilai tauhid akan menjadi dasar pembentukan kesadaran *ilahiyah* manusia, bahwa hanya kepada Allah *Jalla Jalaluhu* manusia beribadah, memuja, dan bersandar sehingga akan mengikatkan diri secara kuat dengan Allah *Jalla Jalaluhu*. Segala aktivitas apapun dalam kehidupan manusia, hati dan pikiran akan selalu terikat (*kumantil*)

kepada Allah *Jalla Jalaluhu*. Orang boleh sibuk bekerja dan mengejar karir, tekun belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, organisasi, atau pemerintahan, namun semua harus dikembalikan bahwa dibalik kesuksesan, proses kehidupan, dan hasil akhir dari sebuah pencarian ada kehendak Allah *Jalla Jalaluhu* danhanya kepada-Nya segala aktivitas dan kehendak manusia tertuju.

Prinsip ketauhidan ini sebagaimana yang dijelaskan Kautsar Noer dalam menjelaskan tasawuf. Noer menjelaskan bahwa hakekattasawuf adalah sebuah jalan spiritual yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah untuk menuju Allah, membentuk akhlak mulia, dengan tetap setia pada syariat, dan membangun keseimbangan antara aspek-aspek lahiriah dan batiniah, material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, berpihak kepada orang-orang lemah dan tertindas. Ketauhidan ini juga akan menjadi dasar pembentukan kepribadian yang seimbang.⁹

Kedua, nilai kemanusiaan. Islam adalah agama yang tidak hanya mengharuskan umatnya menyibukkan diri untuk beribadah secara vertikal saja dan mengenyampingkan sisi kemanusiaan. Sisi kemanusiaan di sini adalah bahwa Islam juga sarat dengan ajaran untuk membangun kehidupan kemanusiaan secara seimbang baik dari sisi relasi sosial kemasyarakatan, kehidupan keluarga, perekonomian, pendidikan, hukum, maupun bidang kehidupan lain yang menjadi bagian kebutuhan manusia sebagai makhluk bumi. Kesadaran akan nilai kemanusiaan membangun kesadaran untuk berbuat kebaikan; saling menghormati dan menghargai dengan sesama, saling menolong dan kerjasama dalam kebaikan, mengutamakan kepentingan bersama, berlaku jujur, tanggung jawab, dan

⁸Yuliyatun Tajuddin (2014), *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik*, AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2- No. 2

⁹Kautsar Azhari (tt), *Tasawuf Perenial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, hlm.37

memberi perlindungan kepada yang lemah.

Ketiga, kerendahan hati (*low profile*). Sifat rendah hati merupakan sifat yang sangat ditekankan dalam ajaran tasawuf. Kerendahan hati akan mendidik individu untuk menyadari akan keberadaan diri dihadapan eksistensi Allah Jalla Jalaluhu sebagai Zat Maha Kuasa, Maha Memiliki, dan Zat Maha Berkehendak, sehingga akan menyadari bawadinya dan sesamanya adalah sama di hadapan Allah baik seorang pejabat, jenderal, profesor, manajer, buruh, karyawan, maupun seorang tunawisma, secara kemanusiaan adalah sama. Kesadaran tersebut akan menimbulkan jiwa yang lemah lembut, penuh kasih sayang, kebersamaan, dan memiliki rasa empati dalam pergaulan sosialnya.

Keempat, kearifan lokal (*local wisdom*). Merupakan puncak capain hati seorang sufi adalah meraih kebijaksanaan (*wisdom*) yang berbasis pada kekuatan spiritual. Dan ini salah satu karakter sikap seorang sufi yang menjadikannya dapat hidup secara berdampingan dengan berbagai komunitas yang berbeda secara damai. Inayat Khan mengatakan bahwa siapapun yang memperoleh kearifan adalah seorang sufi karena tasawuf sendiri berarti kearifan. Dalam konteks tasawuf yang mendasari pendekatan psikosufistik, adalah kearifan lokal, dimana sikap arif seorang sufi atau seorang guru menjadi sikap yang utama untuk memberikan dampingan kepada masyarakat¹⁰.

Kelima, perubahan diri (transformasi diri), yakni bahwa seorang yang beriman memiliki satu tujuan akhir yang hendak dicapai, yaitu dekat dengan Allah *Jalla Jalaluhu*. Transformasi diri dalam ajaran Tasawuf mengacu pada konsep penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) yang membutuhkan tiga tahapan: *tahalli*,

takhalli, dan *tajalli*.¹¹ *Tahalli*, mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti syirik, tinggi hati, iri, hasud, suka mencela, dan suudzan. *Takhalli*, mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, seperti rendah hati, sabar, tawakkal, penuh kasih sayang, senang berbuat kebajikan. Setelah pada tahap *tahalli* dan *takhalli* akan mengantarkan seseorang pada tahap *tajalli*, yakni membangun integrasi diri sebagai pribadi yang telah merasakan kehadiran Allah *Jalla Jalaluhu* dalam setiap gerak langkahnya.

Nilai-nilai yang menjadi prinsip Tasawuf tersebut di atas menjadi landasan dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhhlakul karimah. Pemahaman iman, taqwa, dan akhlakul karimah merupakan dasar pembentukan pola pandangan, sikap, dan perilaku seorang muslim. Hal inilah yang menjadi tugas para da'i dalam mengembangkan pola komunikasinya dalam berdakwah, yakni memahamkan mad'u terhadap hakekat Islam sebagai agama Tauhid yang menyeimbangkan dengan sisi kehidupan sosial, budaya, dan berbagai kebutuhan manusia dalam aspek lahiriyah maupun bathiniyahnya.

Pola pendidikan Islam yang demikian itu akan membentuk pemahaman Islam sebagai agama inklusif, dialogis, dan benar-benar *rahmatal lil'alamin*. Agama Islam tidak sekedar dipahami sebagai sebuah simbol dan ritual yang hanya ingin menampakkan sisi luarnya saja, akan tetapi Agama Islam dipahami sebagai sebuah pola sikap dan perilaku baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, beraktivitas dalam bidang pekerjaan, pendidikan, pemerintahan, ataupun aktivitas lainnya.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan

¹⁰Kautsar Azhari (tt), *Tasawuf Perennial, Kearifan Kritis Kum Sufi*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, hlm.37

¹¹Ubaidillah dan Yuliyatun (2014), *Suluk Kyai Cbolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*, , Prenada Media, Jakarta, hlm.59

(library research). Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹²

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹³

Kirk dan Miller mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹⁴

Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri: (1) mempunyai latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrument kunci (*the key instrument*), (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.¹⁵

Hasil Penelitian

Psikosufistik Pendidikan Islam dalam Pandangan Syekh Ibnu Atahaillah

1) Hakikat Manusia Sebagai Obyek Pendidikan

Syekh Ibnu Athaillah lebih banyak melihat manusia bukan dari sudut

¹² Lexi J. Moleong (1989), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 3

¹³Imron Arifin (ed.), (1996), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Kalimasahada, Malang, hlm. 22

¹⁴Ibid., hlm. 3

¹⁵ Robert C. Bogdan, dan Sari Knopp Biklen, (1982), *Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Pengantar Teori dan Metode.* (Alih Bahasa: Munandir), Dirjen Dikti Depdikbud, hlm. 27-30

pandang esensi¹⁶ (hakikatnya dalam lingkup dirinya sendiri), melainkan dilihat dari sudut eksistensi vertikal, yakni hakikat manusia dalam kaitannya dengan yang lain – dalam hal ini kaitannya secara vertikal kepada Allah swt. Secara esensi, substansi manusia tidaklah melebihi dari seonggok daging dan tulang serta serangkaian unsur kehidupan di dalamnya. Secara esensi ini manusia hampir tidak ada bedanya dengan hewan. Hanya kemampuan kecerdasan lebih (nalar, *nutq*) yang merupakan substansi pembeda antara manusia dan hewan. Dengan nalar, manusia mampu menyimpan data dan merangkainya menjadi data-data baru, sehingga dia mampu melakukan sesuatu yang tak bisa dilakukan hewan karena tingkat kecerdasan hewan memang lebih rendah.

Sedangkan secara eksistensi, manusia berada di skala tertinggi di antara makhluk hidup lain di muka bumi, yang karena itulah membuatnya menjadi *khalifah* (sang penguasa, sang pengembang amanah). Dalam eksistensi pula, manusia menjadi makhluk sosial, membentuk komunitas, dan bergerak dalam organisasi besar dengan segala ragam dan perbedaan manusia itu sendiri. Manusia juga merupakan bagian dari kosmik fisik alam semesta dan alam metafisik. Dari eksistensi inilah manusia bisa disebut baik-buruk, cantik-jelek, dan lain sebagainya dengan melihat aktualitas dirinya saat bersinggungan dengan yang lain.

Kesufian adalah wilayah yang menghubungkan dimensi lahiriah (fisik) manusia dengan dimensi batiniahnya (metafisik). Dan, pengalaman kesufian ini hanya dapat dialami dalam kedirian batiniah manusia. Pemilahan kedua dimensi kemanusiaan ini sesuai dengan

¹⁶Menurut Paul Tillich dalam Musa Asy'arie, esensi adalah alam potensial sedangkan eksistensi adalah alam aktualisasi dari potensi. Musa Asy'arie menambahkan bahwa eksistensi berada dalam hubungan-hubungan kongkret, baik vertikal maupun horizontal dan bersifat aktual. Lihat: Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*,(tt), LESFI, Yogyakarta, hlm. 50-51.

tingkat penyebutan "manusia" dalam Al-Qur'an.¹⁷

Pertama, sebutan "*al-basyar*", yakni manusia dalam dimensi jasmani dan lahiriahnya, yang memiliki nafsu, dan nafsu itu berisi *gharizah ghadlabiyah* (naluri atau insting untuk membangun cita-cita) dan *gharizah syahwaniyah* (untuk menikmati hidup dan kemapanan).

Al-Bouti mengomentari penjelasan Syekh Ibnu Athaillah di atas, beliau menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua substansi. Pertama, substansi fisik yang terbuat dari lumpur dan unsur tanah, air, api, dan udara. Kedua, substansi ruhani dengan memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Pada substansi kedua inilah manusia memiliki ruh dengan kelengkapan perasaan yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya, juga ada akal budi yang mampu membuatnya melakukan yang disebut *al-fikr* (berpikir) dan *al-idrāk* (menyadari).¹⁸ Potensi pertama adalah sisi jasad yang terbuat dari unsur-unsur fisik yang itupun berbeda dari hewan lainnya jika dilihat dari perkembangan dan kemampuannya. Sedangkan potensi kedua merupakan sisi yang mampu berkembang menuju alam metafisik ruhani, karena ada ruh, kesadaran, dan akal budi serta rahasia-rahasia Tuhan yang ditanamkan di dalamnya.¹⁹

Pengoptimalan kedua potensi ini kemudian membuat manusia mampu menjadi makhluk dengan strata tertinggi (*khalifah*) melalui *mujāhadah* dan *musyāhadah*, tidak hanya di antara makhluk fisik tapi juga makhluk Tuhan yang lainnya. Tanpa *mujāhadah* dan *musyāhadah*, manusia akan lebih condong sisi kehayawaniannya yang membuatnya masih berada dalam gelapnya lingkaran dunia fisik. Sedangkan orang-orang yang mampu menyucikan hatinya, sisi *malakūt*-nya lebih dominan dari sisi

¹⁷KH. Said Aqil Siraj (2012), *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, SAS Foundation / LTN PBNU, Jakarta, hlm.36.

¹⁸al-Bouti, (tt.), *al-Hikam al-Atāiyah Syarḥ wa Taḥlīl*, juz. 5, hlm. 221.

¹⁹Ibid., hlm. 223.

mulk-nya, maka dia akan menjadi manusia yang dipenuhi cahaya.

2) Hakikat Ilmu Menurut Syekh Ibnu Athaillah

Dalam bahasa Arab kata '*ilm*' yang sekar dengan kata '*'alāmah*' (tanda) diartikan sesuatu yang mendasar yang menunjukkan pada sebuah hal pembeda dari yang lain.²⁰ Dalam bahasa Arab pula *al'ilm* merupakan antonim dari kata *al-jahl* yang artinya tidak adanya pengetahuan yang tepat tentang sesuatu.²¹

Syekh Ibnu Athaillah membagi ilmu menjadi dua: bermanfaat dan tidak bermanfaat. Bagian pertama adalah ilmu yang mengakibatkan ketakwaan pada diri seseorang. Sebagaimana analisis filosofis sumber ilmu perspektif Islam, yang mana tujuan puncak berilmu dalam Islam adalah untuk mengetahui Allah Swt, yakni pengetahuan yang *haqq al-yaqin* dan dekat kepada-Nya. Sedangkan tujuan praktis berilmu adalah membantu manusia merealisasikan amanah sebagai *khalifah Allah* di bumi. Dalam kaitan ini, Allah telah membantu manusia untuk mengenalinya dengan ayat Allah. Ayat dimaksud terbagi dua, yaitu ayat *tanziliyah* (*naqliyah*) dan ayat *kauniyah* (*aqliyah*). Ayat *tanziliyah* adalah wahyu yang diturunkan melalui malaikat Jibril, sedangkan ayat *kauniyah* adalah ciptaan Allah Swt.²²

3) Hakikat Pendidikan dalam Pandangan Syekh Ibnu Athaillah

Belum ditemukan secara gamblang definisi pendidikan dalam pandangan Syekh Ibnu Athaillah, baik dalam *al-Ḥikam*-nya atau dalam karya-karyanya yang lain. Hanya saja, dari penjelasan beliau mengenai apa itu ilmu dan apa itu hakikat manusia di atas, dapat dipahami

²⁰Abul Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-lughah* (Maktabah Syamelah v.3.1.2), juz. 4, hlm. 109.

²¹Ibid., hlm. 110.

²²Jalaludin Rahmat (2013), *Islam Alternatif* dalam Ahmad Yusam T., Damanhuri, *Tafsir dan Hadis Tarbawi* (Buku Perkuliahan Fakultas Tarbiyah UINSA), UINSA Press, Surabaya, hlm. 97.

bahwa pendidikan sufistik adalah perjalanan hidup manusia menuju Allah swt dengan meneguhkan sifat-sifat kehambaannya dan meresapi sifat-sifat ketuhanan Allah swt baginya. Artinya pendidikan adalah upaya tanpa henti hingga ajal untuk menjadi seorang hamba yang baik di sisi-Nya, dengan mengokohkan diri sebagai manusia dan melakukan segala upaya (amal baik) yang mungkin untuk dilakukan.

Secara ilmiah tiap ahli pendidikan memberi batasan yang berbeda tentang belajar. Diantaranya dapat dikemukakan oleh ilmuwan barat, yaitu Henry E Garret yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu rangsangan tertentu.²³

Penggunaan kata ‘perjalanan’ ini mengindikasikan bahwa seorang pencari ilmu adalah seorang pengelana yang mengarungi jalan panjang. Karena itu banyak dalam karya beliau, peserta didik disebut dengan *as-sālik* yang secara bahasa artinya orang yang sedang berjalan, juga istilah *al-murid* yang artinya orang yang menghendaki untuk sampai pada tujuan. Karena itu pendidikan sufistik diistilahkan dengan *as-sulūk* yang artinya berjalan dan *at-tārīq* yang artinya adalah jalan. Kata *at-tārīq* bahkan disebut beliau menjadi salah satu judul karyanya, ‘*unwān at-taufiq fī adāb at-tārīq*, artinya tanda pertolongan dalam menjelaskan tatakrama perjalanan.

Dalam perjalanan panjang ini, Tuhan memberi rintangan-rintangan yang merupakan ujian. Ketika seseorang dapat melewati satu ujian, dia akan melewati ujian berikutnya, dan demikian seterusnya hingga ajal menjemputnya. Rintangan itu berupa nafsu dirinya sendiri dan godaan serta bisikan setan pada hatinya.

²³Bahri (2014), *Psikologi Pembelajaran (Buku perkuliahan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSA)*, UIN SA Press, Surabaya, hlm. 33.

Tujuan Pendidikan Sufistik Menurut Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari

Dalam pendidikan sufistik *sulūk*, tujuan utama adalah menjadi pribadi yang sedekat mungkin kepada Allah swt. Dalam istilah Syekh Ibnu Athaillah (dan mungkin juga digunakan oleh ulama lain) disebut *wuṣūl ila Allah*, artinya sampai kepada Allah swt. Yang dimaksud *wuṣūl* yakni sampai pada kesadaran penuh atas Allah swt dan sifat-sifat-Nya. Syekh mengungkapkan:²⁴

فَصُولُكَ إِلَى اللَّهِ فُصُولُكَ إِلَى الْعِلْمِ بِهِ وَالْفَجْلَ رَبَّتَا أَنْ يَتَّصِلَ بِهِ شَيْءٌ أَوْ تَتَّصِلَ هُوَ بِشَيْءٍ

Artinya : *Sampaimu pada-Nya adalah sampaimu pada ilmu tentang-Nya. Jika tidak, maka Maha Agung Tuhan hingga bisa dicapai oleh sesuatu (yang fana).*

Hal ini sejalan dan selaras dengan tujuan hidup seorang Muslim, atau bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup Muslim. Ini disebabkan karena pendidikan dan menuntut ilmu dalam Islam dilaksanakan sepanjang hayat.²⁵

Relevansi Pendidikan Sufistik Ibnu Athaillah

Didalam pandangan pemerintah, pendidikan karakter adalah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, serta

²⁴Ibnu Athaillah as-Sakandari (tt.), *al-Hikam al-Atāiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarḥ Hikam Ibn Atāillah*, hlm. 433

²⁵Ahmad Yusam T., Damanhuri (2013), *Tafsir dan Hadis Tarbawi (Buku Perkuliahan Fakultas Tarbiyah UINSA)*, UINSA Press, Surabaya, hlm. 33

pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Sedangkan dalam pendidikan sufistik *sulūk* Syekh Ibnu Athaillah hakikat pendidikan sufistik adalah sebuah proses yang tujuan akhirnya *taqarrub* pada Allah swt atau menjadi pribadi baik di sisi-Nya.

Persamaannya adalah terletak dari pengertian pendidikan itu sendiri yang berarti sebuah proses penanaman nilai, meski secara langsung Syekh Ibnu Athaillah tidak menjelaskannya. Yang berbeda adalah terletak pada nilai apa yang akan ditanamkan pada peserta didik. Jika dalam pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya nilai-nilai agama, melainkan juga nilai-nilai kebangsaan dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan dalam pendidikan sufistik nilai-nilai yang akan ditanamkan, baik pada peserta didik (sudut pandang guru) maupun pada diri sendiri (pendidikan dari sudut pandang murid), adalah nilai-nilai sufistik yang berorientasi pada upaya menjadi pribadi yang dekat pada Allah swt. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan sufistik lebih khusus dari pada pendidikan karakter dari sudut pandang isi atau bahan yang akan ditanamkan.

Selain pada perbedaan tentang isi nilai, perbedaan lainnya terletak dari sudut pandang ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari menjelaskan bahwa pendidikan adalah tak ubahnya perjalanan panjang menuju suatu tujuan. Karena itu pendidikan sufistik tidak terbatas pada hal-hal bersifat formil, seperti lembaga pendidikan, jenjang pendidikan, dan bahan ajar. Hal itu muncul karena Syekh Ibnu Athaillah memandang pendidikan dari filosofi eksistensi vertikal, yakni hakikat pendidikan yang dilihat dari hubungannya dengan Tuhan.

²⁶Tim Penyusun (2011), *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, hlm. 9

Mengenai proses pendidikan karakter, Kemendiknas dalam *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa konfigurasi karakter dapat dikelompokan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.²⁷

Pendidikan sufistik Syekh Ibnu Athaillah lebih menitik beratkan pada kofigurasi olah hati, olah pikir, dan olah rasa dan karsa. Sedangkan olah raga dan kinestetik tidak banyak dibahas secara langsung oleh beliau. Hanya saja jika ditarik dari konsep *al-ahwāl*, yakni kesadaran seseorang tentang situasi, baik individu dirinya sendiri maupun situasi dia dalam komunitasnya, maka olah raga dan kinestetik dapat dimasukkan di dalamnya. Artinya, olah raga dan kinestetik jika dalam suasanya memang merupakan suatu kebutuhan, maka dia juga harus mengupayakan hal itu sesuai dengan tuntutan situasi yang dia hadapi.

Gambar 4: Perbandingan antara Pendidikan Karakter di Indonesia dengan Pendidikan Sufistik *Sulūk* Ibnu Athaillah

Kemendiknas	Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari
Potensi Manusia	Potensi Manusia
Olah pikir (<i>intellectual</i>)	Konsep <i>al-Ma'rif</i> dan empat konsep lainnya
Olah raga (<i>physical and kinesthetic</i>)	Konsep <i>al-Ahwāl</i> . Artinya seseorang harus meninggalkan buangan dan kesehatan tubuhnya sesuai dengan tuntutan situasi
Olah hati (<i>spiritual and emotional</i>)	Konsep <i>al-I'lal</i> (hal-hal buruk yang harus dihindari). Konsep <i>al-Akhlaq</i> (hal baik yang harus dijalani dan ditanamkan)
Fungsi Totalitas Sosio-kultural Manusia	Fungsi Totalitas Sosio-kultural Manusia
Olah rasa dan karsa (<i>affective and creativity</i>)	Selain konsep <i>al-Akhlaq</i> dan <i>al-I'lal</i> , dalam fungsi sosio-kultural ada konsep <i>al-Ahwāl</i> dan <i>al-'Amal</i> (melakukan sesuai hasil empat konsep)

²⁷Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (2010), *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, hlm. 8-9

Bagian kedua dari proses pendidikan karakter di Indonesia adalah pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter. Kemendiknas merumuskan strategi pendidikan karakter menjadi dua bagian: intervensi dan habituasi. Intervensi adalah penanaman nilai karakter pada peserta didik secara langsung melalui pembelajaran, pemodelan dan penguatan. Sedangkan habituasi adalah penanaman nilai karakter melalui lingkungan dengan cara penyusunan suasana, pembiasaan, dan penguatan. Sedangkan pendekatan pendidikan karakter menurut Kemendiknas dilakukan dengan beberapa model, di antaranya:²⁸ 1) keteladanan, 2) pembelajaran, 3) pemberdayaan dan pembudayaan, 4) penguatan, 5) penilaian.

Perbedaan paling mendasar antara pendidikan karakter di Indonesia dengan pendidikan sufistik Syekh Ibnu Athaillah adalah terletak dari sudut pandang pendidikan itu sendiri. Jika pendidikan karakter di Indonesia lebih berbicara kepada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan sebagai pengatur pendidikan, maka pendidikan sufistik Syekh Ibnu Athaillah lebih berbicara langsung kepada murid sebagai subjek utama pendidikan. Artinya pendidikan karakter di Indonesia lebih banyak menjelaskan apa yang harus atau sebaiknya dilakukan oleh tenaga pendidik atau tenaga kependidikan, sedang pendidikan sufistik lebih menjelaskan apa yang harus murid lakukan. Karena itulah tidak banyak ditemukan – kalau enggan berkata tidak ada sama sekali – penjelasan mengenai strategi pendidikan dalam pendidikan sufistik Syekh Ibnu Athaillah. Hal itu dikarenakan pendidikan dalam pandangan Syekh Ibnu Athaillah merupakan sebuah perjalanan panjang yang tidak berhenti saat seorang peserta didik lulus dari jenjang tertentu. Bahkan bisa dikatakan tidak ada jenjang pendidikan dalam pendidikan sufistik,

karena perjalanan untuk memperbaiki diri harus tidak pernah terhenti selagi dia masih hidup di dunia.

**Gambar 4: Perbandingan antara
Pendidikan Karakter di Indonesia
dengan Pendidikan Sufistik Suluk Ibnu
Athaillah**



An-Nahlawi memberikan pandangannya bahwa tugas pokok guru (pendidik) dalam Islam adalah: (1) tugas pensucian, guru (pendidik) hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya, (2) tugas pengajaran, guru (pendidik) hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.²⁹

Secara garis besar, tujuan pendidikan sufistik tidak banyak berbeda dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu upaya untuk memanusiakan manusia atau menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan waktu dan tempat dia berada. Di dalam UU No. 20 2003 disebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

²⁸Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hlm. 14-9

²⁹Abdurrahman an-Nahlawi (2013), *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* dalam *Tafsir dan Hadis Tarbawi* (Buku Perkuliahan Fakultas Tarbiyah UINSA), UINSA Press, Surabaya, hlm. 70

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratisserta bertanggungjawab.”³⁰

Kesimpulan

Pendidikan sufistik menurut Syekh Ibnu Athaillah adalah usaha untuk mentransofrmasikan nilai-nilai tasawuf dalam perjalanan hidup manusia menuju Allah swt dengan meneguhkan sifat-sifat kehambaannya dan meresapi sifat-sifat ketuhanan Allah swt baginya. Artinya pendidikan adalah upaya tanpa henti hingga ajal untuk menjadi seorang hamba yang baik di sisi-Nya, dengan mengkokohkan diri sebagai manusia dan melakukan segala upaya (amal baik) yang mungkin untuk dilakukan.

Adapun metode yang dijelaskan oleh Syekh dapat disebut dengan istilah *sulūk* atau *tariq*, yang secara bahasa artinya berjalan, karena pendidikan tak ubahnya sebuah perjalanan panjang menuju suatu tempat yang sangat jauh, maka bekal dan segala perlengkapan dan persiapan harus diupayakan sedemikian rupa.

Dalam *sulūk*, tahapan pendidikan dibagi menjadi dua fase: *marhalah ta'sis* (fase penanaman dan penguatan) dan *marhalah numuww* (fase penyebaran dan perkembangan). Fasepenanaman dilakukan melalui konsep *khumūl* (menyendiri dan berpikir), fungsinya untuk memperkuat diri sebagai seorang hamba, menjernihkan hatinya, menstabilkan mentalnya, menguatkan jati diri, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang matang sebelum dia memasuki fase berikutnya. Sedangkan fasepenyebaran adalah saat dia memasuki dunia orang banyak, berkecimpung dalam urusan sosial kemasyarakatan dengan berbagai bidangnya. Saat itu dia diminta untuk

menjadi pribadi yang menyebarkan kebaikan dan menginspirasi orang lain untuk berbuat baik.

Ada lima poin konsep dalam pendidikan sufistik *sulūk*, yaitu tiga konsep utama: 1) hal-hal negatif (العلل), 2) etika sesuai asas ketakwaan (الأخلاق), dan 3) pengetahuan tentang hidup (المعارف), dan dua konsep tambahan: 1) situasi (الأحوال) dan 2) perbuatan yang sejalan dengan empat konsep sebelumnya (الأعمال).

Dalam pendidikan sufistik *sulūk*, tujuan utama adalah menjadi pribadi yang sedekat mungkin kepada Allah swt. Dalam istilah Syekh Ibnu Athaillah (dan mungkin juga digunakan oleh ulama lain) disebut *wuṣūl ilaAllah*, artinya sampai kepada Allah swt. Yang dimaksud *wuṣūl* yakni sampai pada kesadaran penuh atas Allah swt dan sifat-sifatNya.

Pendidikan sufistik Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari melihat sudut pandang berbeda dari pendidikan karakter di Indonesia, meski secara aplikatif tidak ada benturan di dalamnya. Jika pendidikan karakter di Indonesia melihat pendidikan dari arah sosial-kemasyarakatan dan kebangsaan lalu ke arah vertikal pada Tuhan, maka sebaliknya, pendidikan sufistik memulainya dari arah vertikal lalu horizontal.

Daftar Pustaka

Al-Quran dan Terjemahnya. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2012.

As-Sakandari, Ibnu Atha'illah.*Al-Hikam (Kitab Kebijaksanaan Hidup untuk Meraih Ridha Ilahi)*, terj. Imam Firdaus. Jakarta: Wali Pustaka, 2016.

Asmani, Jamal.*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2010.

Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.

³⁰<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada Rabu, 10 Mei 2017

Aqib, Kharisudin. *An-Nafs*. Nganjuk: Ulul Albab Press, 2010.

Dahlan, Bayani. *Pemikiran Sufistik Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.

Dalmeri, Pendidikan untuk Pengembangan Karakter, *Jurnal: Al-Ulum*, vol. 14, No. 1, Juni 2014, hlm. 212.

Dinarni, Dian. *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf; Studi Analisis Kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm at-Tasawwuf*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Jalaludin. *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Ilmu dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, 2011.

Kemendiknas. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2011.

Khairuddin, Hafid. *Pendidikan Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam; Telaah Kitab al-Fath ar-Rabbani wa al-Fayd ar-Rahmani*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Jumu Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Siswanto. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, *Jurnal Tadris* Volume 8 Nomor 1 Juni 2013.

Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial (Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi)*. Jakarta: SAS Foundation / LTN PBNU, 2012

Santoso, Agus dan Yusria Ningsih, *Terapi Islam*, Surabaya: UINSA Press, 2013

Taufik. *Tazkiyah Nafs; Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*, *Jurnal Tadris*, Volume 6, No. 2, Desember 2011.

Thohir, Muhamad, *Pemahaman Individu*, Surabaya: UINSA Press, 2014.

Thobroni, Ahmad Yusam dan Noviandri Eko, Al Qudus, *Tafsir dan Hadis Tarbawi*, Surabaya: IAIN SA Press, 2013

Ubaidillah dan Yuliyatun, 2014, *Suluk Kyai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*, Jakarta, Prenada Media